

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUALITAS TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA DI SMA ADVENT NARIPAN BANDUNG

Audrey Valrissa Theresia Anggraini, Debilly Yuan Boyoh

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia, Parongpong, Bandung Barat, 40559, Indonesia

E-mail: valerie.231022@gmail.com

Abstract

Adolescents are a group that is vulnerable to reproductive and sexual health issues, mainly due to limited knowledge and a lack of accurate information. Health education plays an important role in improving understanding and shaping positive attitudes among adolescents. This study aims to determine the effect of reproductive and sexual health education on the knowledge level of 12th grade students at SMA Advent Bandung. The research design used was pre-experimental with a one group pre-post test design. The sample size was 56 respondents, determined using total sampling technique. The research instrument was a questionnaire, while data analysis was performed using the Paired sample t-test statistical test. The results showed that before receiving health education, the majority of respondents were in the low knowledge category, while after receiving health education intervention, most respondents showed a significant increase in knowledge. There was a significant effect of reproductive and sexual health education on improving adolescents' knowledge with a value of ($p = 0.000 < 0.05$). Suggestion: It is recommended that health education programs be implemented continuously in schools.

Keywords: Education, Reproductive Health, Knowledge, Adolescents, Sexuality

Abstrak

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas, terutama disebabkan oleh pengetahuan yang terbatas dan kurangnya informasi yang akurat. Pendidikan Kesehatan memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi dan seksualitas terhadap tingkat pengetahuan remaja kelas 3 SMA di SMA Advent Bandung. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pra-eksperimental* dengan pendekatan *one group pre-post test design*. Besar sampel sebanyak 56 responden yang ditentukan melalui teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan uji statistik *Paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan Sebelum diberikan edukasi kesehatan, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan rendah, sedangkan setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan, Sebagian besar responden menunjukkan peningkatan pengetahuan yang baik. Terdapat pengaruh signifikan edukasi kesehatan kesehatan reproduksi dan seksualitas terhadap peningkatan pengetahuan remaja dengan nilai ($p = 0,000 < 0,05$). Saran: Direkomendasikan agar program edukasi kesehatan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di sekolah.

Kata kunci: Edukasi, Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan, Remaja, Seksualitas

Pendahuluan

Kesehatan Seksual merujuk pada kurangnya perhatian terhadap organ reproduksi sehingga berbagai infeksi yang menyerang organ-organ tersebut. Kebiasaan seperti jarang mengganti pakaian dalam dan melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan infeksi pada organ reproduksi (Lette, 2023). Seksualitas mencakup segala hal yang berkaitan dengan gender, orientasi seksual, hubungan intim dan perilaku seksual. Faktor psikologis seperti kognisi, emosi, motivasi, dan perilaku berperan dalam membentuk identitas seksual seseorang dan dampak seksualitas pada kehidupan individu saat terlibat dalam aktivitas seksual (Astriyani et al., 2024).

Pada saat remaja, terjadi perubahan fisik seperti penambahan tinggi dan berat badan serta adanya kematangan seksual. Remaja Remaja diharapkan berperilaku layaknya orang dewasa padahal secara emosional remaja masih seperti masa kanak-kanak. Kondisi ini dapat menyebabkan konflik internal yang sering memicu perilaku aneh dan canggung, dan jika dibiarkan tanpa pengawasan, dapat menyebabkan kenakalan remaja, termasuk perilaku seksual berisiko (Susilowati et al., 2023). Jika remaja tidak dibekali pengetahuan yang memadai, risiko terkena penyakit seksual akan meningkat. Remaja sedang mengalami perkembangan kognitif, sosial, dan seksual yang signifikan, sehingga harus diberikan edukasi agar dapat membentuk sikap bertanggung jawab terhadap proses reproduksi (Prabandari, 2018).

WHO melaporkan bahwa kurangnya penelitian dan intervensi yang fokus pada kesehatan seksual menjadi tantangan global (WHO, 2025). Di Indonesia, studi Siti

Badriah et al., (2023) menunjukkan pengetahuan seksualitas meningkat secara signifikan setelah intervensi diberikan. Di kabupaten Bandung Barat, studi oleh et al., (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih rendah berkaitan dengan sikap yang lebih permisif terhadap perilaku beresiko. Pendidikan seks masih menjadi topik yang kontroversial. Beberapa anggota masyarakat masih tidak menerima pendidikan seks baik di keluarga maupun di sekolah, dan masih ada yang menganggap pembahasan tentang seks sebagai hal yang tabu. Akibatnya, banyak anak yang memasuki masa remaja tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang seksualitas. Pendidikan seks, yang mencakup aspek moral dan etika serta mengintegrasikan hak asasi manusia, nilai-nilai agama, dan budaya, memerlukan perhatian khusus dan seharusnya dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal. Studi tahun 2014 di sebuah sekolah kejuruan di Medan menunjukkan remaja di mana dari 170 responden, 77 orang (45,3%) memiliki pengetahuan yang baik, sementara 93 orang (54,7%) memiliki pengetahuan yang kurang memadai (Sebayang & Saragih, 2020).

Remaja laki-laki dan perempuan cenderung percaya bahwa pria diperbolehkan melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Pola serupa ditemukan di kalangan remaja perempuan, meskipun persentasenya lebih rendah. Data menunjukkan 1% remaja putri dan 1% untuk remaja pria mengalami kondisi ini. Setiap tahun, sekitar 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta menjalankan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) seperti gonore, sifilis, herpes genital, klamidia, virus papilloma manusia (HPV), HIV, trikomoniasis, kudis, dan hepatitis B dan C, beberapa di antaranya dapat

disembuhkan. Kelompok usia 15-24 tahun menyumbang 40% dari infeksi HIV di seluruh dunia, dengan perkiraan 7.000 remaja terinfeksi HIV setiap hari. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2019, informasi yang dikumpulkan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa pernikahan dini di wilayah tersebut menempati peringkat keempat dengan persentase 17,28% dan peringkat ketiga untuk mereka yang berusia 17-18 tahun dengan angka 23,43% (Adnin Wunga, 2024). Penelitian Ogun & Hotun Sahin (2024) menunjukkan intervensi edukasi memberikan perubahan yang signifikan antara pre dan post.

Berdasarkan teori Nol J. Pender (*Health Promotion Model*), menekankan, dengan pendekatan teori ini, edukasi kesehatan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga meningkatkan keyakinan diri remaja untuk menjaga kesehatan reproduksinya, menumbuhkan kesadaran akan manfaat perilaku sehat, mengurangi hambatan seperti rasa malu atau stigma, serta memperkuat dukungan dari teman sebaya, keluarga, maupun tenaga kesehatan. Dengan demikian, penerapan teori ini membantu remaja membentuk perilaku positif dan bertanggung jawab terkait reproduksi dan seksualitas (Sunarsih et al., 2020).

Edukasi kesehatan merupakan metode efektif untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Proses ini mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan praktik terkait gaya hidup sehat, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun komunitas, dan merupakan bagian integral dari program kesehatan (Sebayang & Saragih, 2020). Sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam menangani isu reproduksi dan seksualitas menjadi kegiatan penting. Melalui pendidikan ini, remaja memperoleh peningkatan pengetahuan. Cara tatap muka serta penggunaan media pendidikan sering

digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan, salah satunya dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan melibatkan aspek emosional dan mental remaja sehingga mereka lebih tertarik dan aktif terlibat dalam proses belajar (Prabandari, 2018).

Berdasarkan deskripsi pendidikan kesehatan reproduksi dan pendidikan bagi remaja, menunjukkan bahwa 4 orang belum pernah menerima pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, 4 orang mengetahui tentang pendidikan tersebut tetapi memilih tidak membicarakannya karena masih dianggap tabu, dan 2 orang hanya memiliki pengetahuan yang sangat terbatas atau permukaan tentang topik tersebut. Selain itu, pengamatan awal di kelas XII di SMA Advent Naripan Bandung menunjukkan bahwa mayoritas remaja kurang mengetahui tentang kesehatan reproduksi. Sebagian besar siswa hanya mengetahui sedikit atau memiliki pengetahuan yang sekilas tentang materi tersebut, dan beberapa di antaranya masih menganggap pembahasan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas sebagai tabu. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja di sana belum menyadari pentingnya pemahaman yang lebih mendalam. Maka, tujuan penelitian ini, melihat sejauh mana pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dapat mempengaruhi pengetahuan siswa kelas III di SMA Advent Naripan Bandung.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Pra-eksperimental* yang menerapkan desain *one group pre-post test design*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2025, mulai pukul 12 WIB hingga selesai dengan melibatkan remaja kelas III SMA di SMA Advent Naripan Bandung. Pengambilan sampel menggunakan *total Sampling*, artinya

mengikutsertakan semua dengan besar sebanyak 56 responden. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner Rizqiyah (2019), dengan nilai reliabilitas 0,863 yang artinya valid. kuesioner yang digunakan memuat 15 item pertanyaan.

Untuk pendidikan kesehatan kepada responden, Topik yang diberikan mengenai definisi kesehatan reproduksi, anatomi dan fisiologi system reproduksi pria dan Wanita, factor yang mempengaruhi kesehatan, ruang lingkup, kebersihan organ reproduksi, pengertian seksualitas, jenis-jenis seksualitas, bentuk-bentuk seksualitas, pengertian remaja, dampak dari kegiatan seksualitas secara bebas, tahap perkembangan remaja, fase-fase remaja, factor yang mempengaruhi pengetahuan remaja, tujuan pendidikan kesehatan. Edukasi diberikan selama 60 menit menggunakan powerpoint, diskusi kelompok dan presentasi visual *powerpoint*.

Kriteria hasil menjadi tiga kategori, pengetahuan kurang < 56%, kategori cukup 56%-75% dan kategori baik 76%-100%. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan nilai *pretest* dan *posttest* pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Untuk analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan. Uji normalitas dengan Asym.Sig 0.192 > 0,05, artinya data berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal dengan uji statistik *paired sample t-test*. Persetujuan etik untuk penelitian ini diberikan oleh Komite Etik Universitas Advent Indonesia melalui surat keputusan nomor 519/KEPK-FIK.UNAI/EC/VIII/25 pada tanggal 6 Agustus 2025.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pada Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	29	51,8
Laki-Laki	27	48,2
Kelas		
12 IPA	26	46,4
12 IPS	30	53,6
Umur		
15	1	1,8
16	6	10,7
17	38	67,9
18	7	12,5
19	2	3,6
20	2	3,6

Pada statistik deskriptif menunjukkan bahwa jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan dengan jumlah 29 responden (51,8%) dan laki-laki berjumlah 27 responden (48,2%). Kategori kelas, yang paling banyak yaitu 12 IPS dengan jumlah 30 responden (53,6%) dan kelas 12 IPA dengan jumlah 26 orang (46,4%). Berdasarkan kategori umur, yang paling banyak yaitu usia 17 tahun dengan 38 responden (67,9%), 18 tahun sebanyak 7 responden (12,5%), 16 tahun sebanyak 6 responden (10,7%), 19 tahun sebanyak 2 responden (3,6%), 20 tahun sebanyak 2 responden (3,6%) dan usia 15 tahun hanya 1 responden (1,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Pre-test* Siswa 3 SMA

Pengetahuan <i>pre-test</i>	n	Persentase (%)	Mean
Kurang	31	55,4	50,77
Cukup	21	37,5	
Baik	4	7,1	
Total	56	100%	

Berdasarkan data pengetahuan *pre-test*, didapati hasil dengan kategori paling tinggi yaitu kurang sebanyak 31 responden (55,4%), kategori cukup sebanyak 21

responden (37,5%) dan kategori baik 4 responden (7,1%). Rata-rata pengetahuan *pre-test* siswa 3 SMA yaitu 50.77 dengan interpretasi rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Post-test* Siswa 3 SMA

Pengetahuan <i>post-test</i>	n	Persentase (%)	Mean
Kurang	1	1,8	77,07
Cukup	24	42,9	

Baik	31	55,4
Total	56	100%

Berdasarkan data pengetahuan *post-test*, didapati hasil dengan kategori paling tinggi yaitu kategori baik dengan jumlah 31 responden (55,4%), selanjutnya, kategori cukup 24 responden (42,9%) dan kategori kurang hanya 1 responden (1,8%). Rata-rata pengetahuan *post-test* siswa kelas III SMA yaitu 77,07.

Tabel 4. Uji *Paired T-test*

Paired Samples Test								
95% Confidence Interval Of The Difference								
	Mean	Std.Deviation	Std.Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig (2- tailed)
Pair 1 <i>pre test</i> <i>Post-test</i>	-26.304	22.933	3.065	-32.445	-20.162	-8.583	55	.000

Hasil uji nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, terdapat perbedaan signifikan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan.

Pembahasan

Gambaran Karakteristik Responden

Kategori jenis kelamin, penelitian ini menunjukkan dominasi responden perempuan, dengan 29 responden. Siswa perempuan pengetahuan lebih tinggi daripada laki-laki. Secara umum, perempuan cenderung lebih memperhatikan sikap dan mengembangkan hubungan seksual interpersonal dengan lawan jenis (Aningsih et al., 2023).

Dari segi usia, kelompok terbesar adalah remaja usia 17 tahun, dengan 38 responden. Rentang usia dalam penelitian ini adalah antara 15 dan 20 tahun. Dalam berbagai budaya, masa ini biasanya dimulai usia 10-13 tahun dan berakhir 18-22 tahun. Pada tahap tersebut, individu mengalami proses kematangan seksual secara bertahap disertai perubahan signifikan pada fisik, ekonomi, psikologis dan mental (Amin, 2024).

Remaja usia 17 tahun termasuk kelompok yang sangat rentang terhadap masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas karena berada pada masa transisi menuju dewasa, dimana dorongan biologis, rasa ingin tahu serta tekanan teman sebaya meningkat sementara pengetahuan dan keterampilan membuat keputusan masih terbatas. (Janighorban et al., 2022)

Remaja usia sekolah merupakan populasi yang besar dan membutuhkan bimbingan, arahan, dan pendidikan yang tepat. Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka di masa depan, memperkuat pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Lebih lanjut, pendidikan ini berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama sebagai fondasi utama, yang menjadi landasan atau benteng bagi remaja Indonesia dalam menghadapi perilaku negatif dan norma-norma yang berlaku (Khoiroh, 2025).

Gambaran Pengetahuan Sebelum Edukasi Kesehatan

Berdasarkan data dari 56 responden remaja kelas III SMA Advent Naripan Bandung, ditemukan pengetahuan remaja pretest dianggap kurang, dengan 31 responden (55,4%) memiliki skor rata-rata 50,77. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fidora & Utami (2022), dengan hasil pre-test menunjukkan bahwa 55 responden (87,30%) berada dalam kategori kurang.

Studi lain oleh Anggraini et al., (2022), menemukan bahwa 48 responden (55,8%) berada pada pre-test buruk. Studi oleh Yusnia et al., (2022), bahwa 15 responden (51,7%) berada pada pre-test buruk. Tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ada usia, pendidikan, kemampuan kognitif, pengalaman pribadi, serta motivasi dan minat remaja dalam mencari informasi. Faktor eksternal meliputi peran keluarga, khususnya pendidikan dan keterbukaan orang tua dalam memberikan informasi, serta pengaruh teman sebaya dan budaya (Pebrianti & Maryanti, 2021).

Lebih lanjut, rendahnya tingkat pengetahuan umumnya disebabkan oleh terbatasnya akses

terhadap informasi akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Sebagian besar remaja tidak pernah mengenyam pendidikan formal, baik di sekolah maupun dari tenaga kesehatan profesional, sehingga pengetahuan awal mereka masih sangat minim (Saputri et al., 2025). Lebih lanjut, diskusi tentang reproduksi seringkali dianggap tabu dalam keluarga dan masyarakat, sehingga jarang terjadi komunikasi. Situasi ini mendorong remaja untuk mempelajari dari sumber yang kurang tepercaya, seperti teman, internet, atau media sosial. Lebih lanjut, remaja juga kurang menjaga kesehatan reproduksi sehingga dapat berujung pada perilaku menyimpang (Agustina et al., 2025).

Gambaran Pengetahuan Sesudah Edukasi Kesehatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 56 responden siswa kelas 3 SMA Advent Naripan Bandung, ditemukan bahwa mayoritas responden setelah diberikan edukasi masuk dalam kategori baik, yaitu 31 orang (55,4%) dengan skor rata-rata 77,07. Penelitian Sutjiato (2022), hasil post-test menunjukkan bahwa 25 responden (55,6%) berada pada kategori baik. Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian Mootapu et al (2025), terkait pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan, yang menunjukkan bahwa 35 responden (100%) kategori baik setelah Pendidikan.

Penelitian Mahmud & Risdiana, (2023), yang meneliti apakah terdapat peningkatan pengetahuan, sebanyak 35 responden (97,2%) berkategori baik. Pendidikan kesehatan reproduksi harus dibekali dengan pengetahuan yang tepat (Gaib et al., 2024). Pendidikan kesehatan reproduksi membantu remaja memahami proses pubertas, pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi, dan risiko penyakit menular seksual.

Pendidikan ini memberikan fakta dan informasi berbasis bukti yang membantu remaja memahami konsekuensi dari keputusan dan perilaku mereka terhadap kesehatan reproduksi (Harahap et al., 2024). Lebih lanjut, pendidikan yang tepat dapat menumbuhkan sikap positif, meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan, dan melindungi remaja dari pengaruh misinformasi yang beredar luas di masyarakat dan media sosial. Hal ini juga dapat berfungsi sebagai strategi pencegahan dini berbagai masalah reproduksi (Tiranda & Tirtayanti, 2023).

Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Remaja

Berdasarkan uji *paired t-test*, nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas sebelum dan sesudah memperoleh pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan apda remaja. Terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah memperoleh pendidikan kesehatan. Penyuluhan kesehatan reproduksi berperan dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai resiko seks bebas serta mencegah infeksi menular seksual. Pengetahuan yang tepat tentang seksualitas membantu remaja membangun sikap dan perilaku yang sehat, sehingga mereka lebih mampu menjaga kesehatan diri secara bertanggung jawab (Silalahi et al., 2025).

Edukasi kesehatan terbukti dinilai sebagai strategi yang tepat untuk peningkatan pengetahuan remaja. Penelitian Rohmatika & Yuliani (2023), menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Hasil ini sejalan dengan Penelitian Setiawati et al., (2022), dengan hasil adanya perbedaan signifikan dalam

pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan. Penelitian Rahayu et al., (2021), juga menunjukkan hasil serupa dengan Sig. $0,000 < 0,05$ menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Sejalan penelitian Solehati et al., (2022), terdapat adanya pengaruh yang positif dengan diberikan edukasi kesehatan pada remaja di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan skor pra-tes sebesar 78,43 dan skor pasca-tes sebesar 90,21, dengan Sig. $0,000 < 0,05$ pada uji *paired t-test*. Hal tersebut menegaskan bahwa Upaya edukasi yang berkesinambungan dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperdalam pengetahuan remaja. Pelaksanaan pendidikan melalui jalur sekolah juga terbukti efektif, karena mampu melihat perkembangan remaja dan memberikan lingkungan yang nyaman (Sulastri & Astuti, 2020).

Kesadaran remaja akan kesehatan reproduksi membutuhkan pendidikan yang tepat, yang diharapkan dapat menjadi langkah pencegahan perilaku seksual berisiko di remaja. Sekolah merupakan wadah utama untuk pendidikan kesehatan, mengingat remaja lebih banyak di sekolah membangun hubungan sosial dan komunitas (Widiawati & Selvi, 2022). Jika remaja memiliki tingkat pendidikan yang baik, maka akan lebih matang dan bertanggung jawab. Pendidikan yang tepat akan membantu mereka memberikan kesadaran akan dampak jangka panjang dari tindakan mereka. (Aprilia et al., 2025).

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, pendidikan kesehatan yang diberikan kepada remaja kelas 3 SMA Di SMA Advent Naripan Bandung berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan

responden. Hasil ini membuktikan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan siswa masih rendah, namun setelah intervensi diberikan, terjadi peningkatan yang bermakna. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi dan seksualitas. Direkomendasikan agar program edukasi kesehatan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di sekolah.

Referensi

- Adnin Wunga, dkk. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual Pranikah Di Sma Kp 3 Paseh Bandung. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 110–121.
<https://doi.org/10.37048/kesehatan.v13i1.395>
- Agustina, D., Putri, S. T., Anwar, Z. K., & Purba, N. M. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja di MTSS Nurul Ilmu Desa Pantai Gemi, Kabupaten Langkat. *JIK (JURNAL ILMU KESEHATAN)*, 9(1), 53–58.
<https://doi.org/10.33757/jik.v9i1.1010>
- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Menara Medika*, 5(1), 109–120.
- Aningsih, B. S. D., Suhaid, D. N., Wardani, D. W. K. K., Pratiwi, A. I., Manungkalit, E. M., & Widowati, L. P. (2023). Hubungan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Tentang IMS Dengan Perilaku Skes Bebas Pada Remaja. 1–7.
- Aprilia, A. P., Rahayu, T., & Wahyuni, S. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap dan Perilaku Seksual Remaja. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan.*, 3(2), 83–90.
<https://doi.org/10.61132/protein.v3i2.1169>
- Astriyani, D., Rohimah, A., Putri, P. P., & Mardatilah, R. A. (2024). Seksualitas Pada Remaja dalam Kajian Psikoanalisa. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 290–299.
<https://doi.org/10.29300/istisyfa.v2i2.2437>
- Fidora, I., & Utami, A. S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 05(02), 73.
- Gaib, J., Astuti, W., Sarman, Potabuga, N., Lakoro, M., & Mokoagow, T. (2024). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMK Ti COkroaminoto Kotamobagu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3804.
- Harahap, N. H., Hadi, A. J., & Ahmad, H. (2024). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Pendekatan Health Belief Model(HBM) terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di MTSN 3 Padangsidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 463–471.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4944>
- Khoiroh, A. P. A. M. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Dan Perilaku Seksual Remaja.
- Mahmud, D. O., & Risdiana, R. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3057–3070.
<https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.10912>

- Mootapu, M., Desiyanti, I. W., & Sunarmi, A. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual di SMK Muhammadiyah Manadi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 365–372.
- Pebrianti, & Maryanti, S. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Kelas XII Di SMA Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe*. 6(1), 24–33.
- Prabandari, A. (2018). Pengaruh pemberian penyuluhan dengan media video dan booklet terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 1–11.
- Rohmatika, A. N., & Yuliani, I. (2023). Efektivitas Edukasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Seksual Pada Remaja Awal Kelas VII di SMP Patriot Bekasi Wilayah Jawa Barat Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 724–733.
- Sebayang, W. B., & Saragih, G. (2020). Pengaruh edukasi seksual terhadap perilaku seks pranikah pada generasi milenial. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 24–29. <https://doi.org/10.31101/jhes.1038>
- Setiawati, D., Ulfa, L., & Kridawati, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(04), 322–328. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i04.1453>
- Silalahi, N., Annisa, R., Malau, P. P., Ginting, S., & Marbun, N. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Penyuluhan Di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 5(2), 40–43.
- <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPPH>
- Solehati, T., Toyibah, R. S., Helena, S., Noviyanti, K., Muthi'ah, S., Adityani, D., & Rahmah, T. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*, 2, 431. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i1.427>
- Susilowati, E., Izah, N., Indonesia, F. R.-J. P. B., & 2023, undefined. (2023). Pengetahuan Remaja dan Akses Informasi terhadap Sikap dalam Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja. *Pbjournal.Org*, 2798–8856. <https://pbjournal.org/index.php/pbi/article/view/59>
- Sutjiato, M. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 10(2), 403–408.
- Tiranda, Y., & Tirtayanti, S. (2023). Pendampingan Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Optimalisasi PHBS Di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 5719. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.17670>
- Widiawati, S., & Selvi, S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja.

Jurnal Pengabdian Harapan Ibu
(JPHI), 4(1), 14.
<https://doi.org/10.30644/jphi.v4i1.631>

Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D.,
Melati, D., & Nabila, F. (2022).
Edukasi Kesehatan Reproduksi

Remaja Mengenai Bahaya Seks
Bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan
Pendidikan Kesehatan (JPPK)*,
1(02), 114–123.
<https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428>